

GAMBARAN PERSEPSI SUAMI TENTANG EFEK SAMPING KONTRASEPSI KB SUNTIK PADA ISTRI

Debby Saputri¹, Yulia Irvani Dewi², Sofiana Nurchayati³
Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau
Email: debbysaputri1980@gmail.com

Abstract

Family planning (FP) is an act that helps couples to regulate birth spacing, and determine the number of children in the family. Injecting family planning users will experience physiological changes. The use of injecting FP will have an impact on the acceptors. One of the side effects of injecting FP is perceived as a physiological change such as weight, irregular menstruation, and others. These changes are also felt by the husband. The aim of this research was to determine the description of the husband's perception of the contraceptive side effects of contraception injecting the wife. The research design used was a simple descriptive with a total sample of 35 people. The sampling technique used cluster sampling technique conducted by randomization. Data collection tool used is questionnaire. The analysis used is univariate analysis to see the frequency distribution. The results showed that most of the respondents had positive perception about KB side effect on wife (54,3%). Based on research results, it is suggested for health services to keep returning to provide education about contraception, and side effects.

Keywords: Husband's perception, Side Effects Of Injectable Contraception,

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah pertumbuhan penduduk yang tinggi. Pemerintah Indonesia melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) akan melakukan penekanan jumlah angka kelahiran dengan pengelolaan dan pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) dengan paradigma baru Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (Irianto, 2014).

KB merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang utama bagi wanita. Menurut *World Health Organization* (WHO) KB merupakan tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur jarak kelahiran, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Tujuan program KB adalah membentuk keluarga kecil yang sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi (WHO, 2017). Hal ini sesuai dengan Visi KB (2015-2020) yaitu Mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera.

Penggunaan KB bertujuan untuk menunda kehamilan atau mencegah kehamilan, menjarangkan kehamilan serta menghentikan atau mengakhiri kehamilan atau kesuburan (Everett, 2007). Maka dari itu perempuan atau pasangan usia subur ini lebih diprioritaskan untuk menggunakan

kontrasepsi. Metode kontrasepsi merupakan penentu penting bagi keberhasilan program. Dalam memilih metode kontrasepsi dipengaruhi beberapa faktor yaitu: efektivitas, keamanan, frekuensi pemakaian dan efek samping, serta kemauan untuk melakukan kontrasepsi secara teratur dan benar.

Pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah efektivitas, keamanan, frekuensi pemakaian dan efek samping, serta kemauan dan kemampuan untuk melakukan kontrasepsi secara teratur dan benar. Masing-masing alat kontrasepsi memiliki kekurangan, kelebihan dan efek samping yang ditimbulkan pada pengguna. Banyak perempuan mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi karena terbatasnya metode yang tersedia, ketidaktahuan dan kurangnya dukungan dari suami tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut (Sarwono, 2008). Berbagai faktor harus dipertimbangkan, termasuk status kesehatan, konsekuensi kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, dukungan dari pasangan serta efek samping potensial yang dihasilkan (Saifuddin, 2008).

Sosial budaya yang ada di masyarakat juga mempengaruhi pemilihan penggunaan kontrasepsi, karena sebagian besar wanita Indonesia memilih alat kontrasepsi berdasarkan pengaruh dan pengalaman orang

yang sudah memakainya. Padahal masing-masing metode kontrasepsi mempunyai kesesuaian dan kecocokan individu setiap klien (Sarwono, 2008).

Kontrasepsi yang dinilai efektif oleh masyarakat Indonesia yaitu kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik merupakan kontrasepsi hormonal selain pil dan implant. Kontrasepsi ini meliputi kontrasepsi suntik progestin dan kontrasepsi suntik kombinasi. Kontrasepsi suntik progestin yang sering digunakan adalah Noristeron Enantat (NETEN) dan Depo Medroksi Progesteron Acetat (DMPA) (Glaisier, dkk, 2006). Kontrasepsi suntik memiliki efektifitas yang tinggi bila penyuntikannya dilakukan secara teratur dan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Ketepatan waktu untuk suntik kembali merupakan kepatuhan akseptor karena bila tidak tepat dapat mengurangi efektifitas kontrasepsi tersebut. Kegagalan dari metode kontrasepsi suntik disebabkan karena keterlambatan akseptor untuk melakukan penyuntikan ulang (Saifuddin, 2008).

Kontrasepsi suntik memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan dari kontrasepsi suntik 3 bulan adalah terganggunya pola haid diantaranya adalah amenorea dan muncul bercak (*spotting*), terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian dan peningkatan berat badan, timbulnya jerawat, pusing, sakit kepala dan peningkatan berat badan (Mulyani & Rinawati, 2013).

Sedangkan pada suntik 1 bulan keuntungannya gangguan kesehatan kecil, tidak berpengaruh pada hubungan suami istri, dan obat suntik pada sebulan sekali ini menghasilkan perdarahan bulanan teratur dan jarang menyebabkan *spotting*, dan efek penghambat fertilitas cepat hilang (Saifuddin, 2008).

Kansil (2015), menunjukkan bahwa sebanyak 96,5% Wanita Usia Subur (WUS) mengalami perubahan fisiologis. Hal ini sesuai dengan penelitian Aulia (2012) menjelaskan sebanyak 87,9% WUS yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami gangguan menstruasi. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar pengguna kontrasepsi suntik mengalami perubahan fisiologis.

Perubahan fisiologis pada istri juga berdampak dan ikut dirasakan oleh pasangan yaitu suami. Suami tidak setuju jika istri memakai kontrasepsi, dengan alasan pemakaian kontrasepsi mengganggu kenyamanan hubungan suami istri. Alasan lainnya adalah suami tidak mengerti tentang KB sehingga suami merasa acuh tak acuh dan tidak peduli dengan penggunaan kontrasepsi yang sangat dibutuhkan oleh istrinya. Selanjutnya alasan agama, mahal, dan adanya efek samping yang dialami oleh istrinya (Wahab, Fitriangga & Handini, 2014).

Purnamasari (2014), menggambarkan suami memiliki persepsi tentang penggunaan kontrasepsi suntik. Faktor yang mempengaruhi persepsi tentang kontrasepsi suntik pada pasangan usia subur adalah pendidikan, pekerjaan, usia, akibat KB suntik dan informasi. Dengan demikian dapat disimpulkan pendidikan dapat mempengaruhi pandangan seorang suami terhadap penggunaan kontrasepsi, semakin baik pendidikan seseorang semakin rasional dalam menggunakan kontrasepsi. Selain itu semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin cepat dalam penerimaan informasi tentang penggunaan kontrasepsi.

Penelitian Wahyuni, Handayani dan Pujiastuti (2004) didapatkan persepsi kurang baik tentang efek samping penggunaan kontrasepsi suntik pada akseptor KB yang berpenghasilan kurang dari Rp. 400.000 per bulan, yang dimana semakin rendah penghasilan maka semakin jarang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan baik dalam penggunaan kontrasepsi.

Data akseptor aktif kontrasepsi suntik di Pekanbaru tahun 2016 sebanyak 53.096 peserta, akseptor tertinggi di Puskesmas Harapan Raya sebanyak 7.420 peserta (13,97%), selanjutnya Puskesmas Payung Sekaki 5.640 peserta (10,62%), Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo 4773 peserta (8,98%), dan yang paling rendah terdapat pada Puskesmas Rawat Inap Tenayan Raya sebanyak 644 (1,21%) (BPS Kota Pekanbaru, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di Puskesmas Harapan Raya pada tanggal 20 Agustus 2017 dengan 5 orang suami yang mendampingi istri akseptor kontrasepsi

suntik, didapatkan 4 dari 5 orang suami merasa istri menjadi lebih gemuk setelah menggunakan alat kontrasepsi, 3 dari 5 orang suami merasa libido istri mulai menurun setelah menggunakan alat kontrasepsi sehingga suami tidak nyaman saat berhubungan intim, suami merasa wajah istri terlihat menjadi kusam dan bercak hitam, selanjutnya 2 dari 5 orang suami merasa bahwa istri lebih cepat marah setelah menggunakan alat kontrasepsi, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan. Istri juga sering pusing dan nyeri bagian kaki.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran persepsi Suami tentang Efek Samping Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Istri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif sederhana untuk melihat gambaran “persepsi suami tentang efek samping kontrasepsi KB suntik pada istri” (Notoatmodjo, 2012). Besar sampel penelitian ditetapkan dengan teknik *cluster sampling* dan *random sampling* dengan jumlah 35 orang.

Instrument penelitian menggunakan 2 kuesioner yaitu kuesioner A yang terdiri dari karakteristik responden yang meliputi usia, jumlah anak, tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis KB suntik dan lama menjadi akseptor KB dan kuesioner B tentang persepsi suami tentang efek samping KB suntik. Instrumen ini sudah di uji validitas dan reliabilitas. Analisis uji statistik yang digunakan adalah analisis persentase dan distribusi persentase.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan:

1. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan: Usia, Jumlah Anak, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Jenis KB Suntik dan Lamanya Menjadi Aseptor KB

No	Karakteristik responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	20-35 Tahun	17	48,5
	>35 Tahun	18	51,4
	Total	35	100
2.	Jumlah Anak		
	1	9	25,7
	2	12	34,7
	3	13	37,1

No	Karakteristik responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
4		1	2,9
	Total	35	100
3.	Pendidikan terakhir		
	SD	1	2,9
	SMP	5	14,3
	SMA	19	54,3
	Akademi/Perguruan tinggi	10	28,6
	Total	35	100
4.	Pekerjaan		
	Pegawai Pemerintah	4	11,4
	Pegawai Swasta	26	74,3
	Petani	1	2,9
	Usaha Sendiri	4	11,4
	Total	35	100
5.	Jenis KB Suntik		
	1 bulan	15	42,9
	3 bulan	20	57,1
	Total	35	100
6	Lama Menjadi Aseptor KB		
	<1 tahun	15	42,9
	1-2 tahun	9	25,7
	>3 tahun	11	31,4
	Total	35	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh sebagian besar responden berada dalam rentang usia di atas 35 tahun sebanyak 18 responden (51,4%). Berdasarkan jumlah anak diketahui sebagian besar responden memiliki 3 orang sebesar 13 responden (37,1%). Berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar tamat SMA sebanyak 19 orang (54,3%). Mayoritas responden bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 26 responden (74,3%). Berdasarkan lama menggunakan alat kontrasepsi diketahui sebagian besar istri menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 20 responden (57,1%) dan lama menjadi aseptor KB sebagian besar responden kurang dari satu tahun sebanyak 15 orang (42,9%).

1. Persepsi suami tentang efek samping KB suntik pada istri

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Efek Samping KB Suntik Pada Istri

No	Persepsi	Jumlah	Persentase
1	Positif	19	54,3
2	Negatif	16	45,7
	Total	35	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki persepsi positif tentang

efek samping KB pada istri sebanyak 19 orang (54,3%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 35 orang responden akseptor aktif KB di wilayah Simpang Tiga didapatkan hasil bahwa responden berada dalam rentang usia di atas 35 tahun sebanyak 21 responden (60,0%) dan sebagian kecil berada dalam rentang usia dibawah 35 tahun yaitu sebanyak 14 responden (40%). Sejalan dengan penelitian Yuniarti (2015) yang menyebutkan bahwa usia suami akseptor aktif KB adalah <50 tahun. Menurut Depkes (2010) usia produktif pada laki-laki berada pada rentang usia 25-40 tahun.

Berdasarkan jumlah anak, hasil penelitian menggambarkan bahwa responden memiliki anak 3 orang (37,1%). Menurut program KB yang sering diutarakan yaitu 2 anak lebih baik, laki-laki perempuan sama saja maka sudah seharusnya suami mengambil peran dalam ber-KB. Hal ini dikarenakan jumlah anak yang sudah lebih dari 3 dan keinginan untuk memiliki anak sudah tidak ada lagi sehingga suami dan istri memerlukan kontrasepsi. Kehamilan risiko tinggi juga dapat ditimbulkan pada kehamilan setelah 4 kelahiran dimana jika ditinjau dari sudut kematian maternal paritas 2-3 adalah paritas paling aman dan paritas 1 dan paritas lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal. Paritas tinggi dapat di hentikan atau dicegah dengan kontrasepsi.

Sebagian besar responden tamat SMA (54,3%), dan hanya (28,6%) yang berpendidikan Akademi/Perguruan tinggi. Pendidikan dapat mempengaruhi persepsi seseorang, semakin baik pendidikan seseorang semakin rasional dalam menggunakan kontrasepsi. Selain itu semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin cepat dalam penerimaan informasi tentang penggunaan kontrasepsi. Sejalan dengan penelitian Purnamasari (2014) bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi, dimana pendidikan dapat mempengaruhi pandangan seorang suami terhadap penggunaan kontrasepsi. Selain itu, seorang suami juga sangat berperan dalam pemberian

motivator terhadap istri dalam mengambil setiap keputusan, salah satunya tentang penggunaan kontrasepsi.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar pekerjaan responden adalah swasta (74,3%), PNS (11,4%), dan usaha sendiri (11,4%). Status pekerjaan mempengaruhi penggunaan kontrasepsi yang dimana semakin rendah penghasilan maka semakin jarang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan baik dalam penggunaan kontrasepsi (Wahyuni, Handayani & Pujiastuti, 2004). Penelitian ini sama dengan penelitian Anggraeni (2007) bahwa pekerjaan mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan, hal ini dikarenakan pendapatan masyarakat ikut mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi, karena harga alat kontrasepsi yang tersedia bervariasi dan juga kemudahan masyarakat untuk mendapatkan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian menemukan sebagian besar istri menggunakan KB suntik 3 bulan (57,1). KB suntik 3 bulan merupakan kontrasepsi yang lebih banyak penggunaannya karena sangat efektif dengan angka kegagalan kurang dari 1 per 100 wanita pertahun, pemakaiannya sederhana, praktis bagi akseptor karena injeksi hanya 4 kali setahun dan *reversible* (WUS, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa sebagian besar responden menjadi akseptor KB kurang 1 tahun sebanyak 15 responden (42,9%). Penelitian ini sama dengan penelitian Maluku (2016) bahwa lama pemakaian kontrasepsi terbanyak adalah sekitar 23-39 bulan di Puskesmas Ranomuut Manado. Lama menjadi akseptor KB juga akan mempengaruhi dampak dari efek samping kontrasepsi suntik, didukung oleh penelitian Murniawati (2012), dimana penggunaan kontrasepsi suntik KB yang terlalu lama akan mengakibatkan kenaikan berat badan.

Hasil penelitian menggambarkan sebagian besar suami memiliki persepsi positif tentang efek samping kontrasepsi suntik 3 bulan yang digunakan oleh istri (54,3%), yang memiliki persepsi negatif (45,7%). Penelitian ini sejalan dengan Septiayanti (2009) bahwa akseptor KB aktif memiliki persepsi positif, sedangkan akseptor

KB aktif memiliki persepsi negatif. Purnamasari (2014), menggambarkan suami memiliki persepsi negatif tentang penggunaan kontrasepsi suntik.

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden menjawab perubahan fisiologis yang paling signifikan adalah kenaikan berat badan, pada pernyataan hubungan intim tidak ditemukan masalah, sedangkan pada pernyataan terdapat jerawat pada wajah istri mayoritas responden menjawab istri pernah merasakannya, sedangkan pada pernyataan gangguan menstruasi mayoritas responden menjawab istri pernah merasakannya sejalan dengan penelitian Rahayu (2017), efek samping akseptor KB suntik progestin setelah 2 tahun pemakaian berupa gangguan menstruasi amenorea yaitu dari 74 responden, sebanyak 39 responden (52,7%) mengalami gangguan menstruasi berupa amenorea setelah 2 tahun pemakaian.

Faktor yang mempengaruhi persepsi tentang kontrasepsi suntik pada pasangan usia subur adalah pendidikan, pekerjaan, usia, akibat KB suntik dan informasi. Pendidikan dapat mempengaruhi pandangan seorang suami terhadap penggunaan kontrasepsi, semakin baik pendidikan seseorang semakin rasional dalam menggunakan kontrasepsi. Selain itu semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin cepat dalam penerimaan informasi tentang penggunaan kontrasepsi sejalan dengan penelitian Wahyini, Handayani dan Pujiastuti (2004) didapatkan persepsi kurang baik tentang efek samping penggunaan kontrasepsi suntik pada akseptor KB yang berpenghasilan kurang dari Rp. 400.000 per bulan, yang dimana semakin rendah penghasilan maka semakin jarang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan baik dalam penggunaan kontrasepsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran persepsi suami tentang efek samping kontrasepsi KB suntik pada istri, didapatkan hasil mayoritas responden berada pada rentang usia > 35 tahun. Jumlah anak 3 orang, pendidikan terakhir SMA, jenis pekerjaan yang dimiliki oleh responden adalah wiraswata. Jenis kontrasepsi KB yang

digunakan oleh istri yaitu suntik KB 3 bulan dan lama penggunaan suntik KB sekitar 1 tahun. Gambaran persepsi suami tentang efek samping kontrasepsi KB suntik sebagian besar responden memiliki persepsi positif.

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden menjawab perubahan fisiologis yang paling signifikan adalah kenaikan berat badan sebanyak 21 responden (60%). Sejalan dengan sebuah penelitian yang melaporkan pemakaian kontrasepsi tiga bulanan meningkatkan berat badan lebih dari 2,3 kilogram pada tahun pertama dan meningkat 7,5 kilogram selama enam tahun (Wiknjosastro, 2006). Sedangkan pemakaian cyclofem berat badan meningkat rata-rata dua hingga tiga kilogram tahun pertama pemakaian, dan terus bertambah selama tahun kedua (Varney, 2007), efek samping kontrasepsi suntik kombinasi yang paling tinggi frekuensinya adalah kenaikan berat badan. Efek berlanjut dari kenaikan berat badan adalah obesitas yaitu dapat menimbulkan peningkatan lemak darah, tekanan darah tinggi, jantung koroner, dan stroke (U.S Departement Health and Human Service, 2012). Namun tidak semua pengguna akseptor KB mengalami kenaikan berat badan. Berat badan merupakan ukuran antropometrik terpenting yang merupakan hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh, antara lain tulang, otot, lemak, cairan tubuh dan lain-lain. Umumnya pertambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari satu kilogram sampai lima kilogram dalam tahun pertama.

Pernyataan hubungan intim tidak bermasalah sebanyak 25 responden (71,4%), sedangkan pada pernyataan terdapat jerawat pada wajah istri sebagian besar responden menjawab istri pernah merasakannya sebanyak 17 responden (48,6%) , sedangkan pada pernyataan gangguan menstruasi mayoritas responden menjawab istri pernah merasakannya sebanyak 32 responden (91,4%), sejalan dengan penelitian Rahayu (2017), efek samping akseptor KB suntik progestin setelah 2 tahun pemakaian berupa gangguan menstruasi amenorea yaitu dari 74 responden, sebanyak 39 responden (52,7%) mengalami gangguan menstruasi berupa

amenorea setelah 2 tahun pemakaian. Hal ini sesuai dengan penelitian Aulia (2012) menjelaskan sebanyak 87,9% WUS yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami gangguan menstruasi.

Mayoritas responden merasa lebih aman menggunakan KB suntik sebanyak 29 responden (82,6%), sebagian besar istri responden mengalami kerontokan rambut sebanyak 17 responden (47,5%), sedangkan yang mengalami perdarahan haid yang lama mayoritas istri responden pernah mengalaminya sebanyak 30 responden (85%), mayoritas istri responden malas beraktivitas sebanyak 28 responden (80%), sedangkan yang mengalami keputihan sebanyak 24 responden (68%), hal ini tidak sama dengan hasil penelitian Rahayu (2017) dari 74 responden diperoleh hasil semua responden tidak mengalami keputihan setelah 2 tahun pemakaian KB suntik progestin (100%). Keputihan yang terjadi pada akseptor KB suntik progestin dapat disebabkan karena ibu kurang menjaga kebersihan alat kelamin dan pakaian yang digunakan, hal ini sesuai dengan pendapat BKKBN (2012) yaitu penyebab dari keputihan adalah karena efek progesterone merubah flora dan PH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh di dalam vagina dan menimbulkan keputihan.

Mayoritas istri responden mengalami sakit kepala sebanyak 26 responden (75%). Mayoritas responden mengalami flek sebanyak 28 responden (80%), mayoritas responden merasa KB suntik mencegah terjadinya tumor sebanyak 29 responden (82,9%), dan mayoritas responden merasa KB suntik dapat mencegah tumor sebanyak 31 responden (88,6%). Efek samping yang sering terjadi pada suntikan progestin (KB suntik 3 bulan) adalah amenorrhoe, mual, pusing, muntah, perdarahan bercak (*spotting*), meningkat atau menurunnya berat badan (Saifuddin, 2010), sedangkan keuntungan suntikan progestin (KB suntik 3 bulan) adalah, sangat efektif, pencegahan kehamilan jangka panjang, tidak berpengaruh pada hubungan suami istri, tidak mengandung estrogen sehingga tidak berdampak serius terhadap penyakit jantung dan gangguan pembekuan darah, tidak memiliki pengaruh terhadap ASI, sedikit efek samping, klien

tidak perlu menyimpan obat suntik, dapat digunakan oleh perempuan usia > 35 tahun sampai perimenopause, membantu mencegah kanker endometrium dan kehamilan ektopik, menurunkan kejadian penyakit jinak payudara, mencegah beberapa penyebab penyakit radang panggul dan menurunkan krisis anemia bulan sabit (*sickle cell*), sehingga suami memiliki persepsi positif dan juga dapat merasakan lebih aman jika menggunakan KB suntik 3 bulan (Saifuddin, 2010).

Saran

1. Bagi petugas KB/Puskesmas

Agar dapat meningkatkan pelayanan KB dengan melibatkan pasangan (suami) sehingga dapat meminimalkan kerugian/efek samping bagi akseptor dan pasangannya.

2. Bagi suami dan istri

Diharapkan suami memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada istri efek pemakaian alat KB suntik 3 bulan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor dukungan suami terhadap istri dan penggunaan alat kontrasepsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian penelitian ini:

1Debby Saputri: Mahasiswa

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau, Indonesia

2Yulia Irvani Dewi: Departemen
Keperawatan Maternitas Program Studi
Ilmu Universitas Riau, Indonesia

3 Sofiana Nurchayati: Departemen
Keperawatan Medikal Bedah Program
Studi Ilmu Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y. (2012). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Rohima Press.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. (2017). *Kota Pekanbaru dalam Angka 2017*. BPS Kota Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2017). *Provinsi Riau dalam Angka 2017*. BPS Provinsi Riau.

- Baziad, A. (2008). *Kontrasepsi Hormonal*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Buku Panduan Praktis Kontrasepsi*. Jakarta: Depkes RI.
- Everett. (2007). *Buku Saku Kontrasepsi dan Kesehatan Seksual Reproduksi*. Jakarta : EGC.
- Glaisier, A. (2006). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi (Handbook of Family Planning and Reproductive Healthcare*. Buku Kedokteran. Jakarta: EGC.
- Gunawan, W., & Setyono, A. 2007. *Manage Your Mind For Success*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gustikawati, D.A. (2014). *Faktor Pendukung dan Penghambat Istri PUS dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant di Puskesmas 1 Denpasar Utara*. Denpasar: Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Udaya. Diperoleh 8 Agustus 2017 dari <http://www.lib.unnes.ac.id/18499/1/1/15504400998.pdf>
- Hidayat, A. (2007). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Irianto, K. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana Dua Anak Cukup*. Bandung : Alfabeta.
- Kansil, S. E. (2015). *Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (Dmpa) Dengan Perubahan Fisiologis Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Puskesmas Ranomuut Kota Manado*. E-Journal Keperawatan (eKp) volume 3 Nomor 3. Diperoleh 8 Agustus 2017 dari <http://www.ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/download/119/107>.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Pusat Data dan Informasi: Kemenkes RI.
- Maryam. (2011). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Wanita Usia Subur (WUS) Terhadap Pengetahuan Mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara di Kelurahan Atangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurusan Kedokteran Universitas Gajah Mada. Diperoleh 8 Agustus 2017 dari <http://ejournal.ugm.ac.id>
- Miftahul. (2011). *Persepsi*. Yogyakarta. Diperoleh pada 8 Agustus 2017 dari <http://digilib.unila.ac.id/4326/14/BAB%20II.pdf>.
- Mulyani & Rinawati. (2013). *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian keperawatan*. Jakarta: Info Medika.
- Purnamasari, R. D. (2014). *Persepsi Suami Tentang Kontrasepsi Suntik Pada Pasangan Usia Subur*. Skripsi Ponorogo: Universitas Muhammadiyah. Diperoleh pada 8 Agustus 2017 dari [http://www.2330-4953-3-PB%20\(1\).pdf](http://www.2330-4953-3-PB%20(1).pdf).
- Purwaningsih & Fatmawati. (2010). *Asuhan keperawatan maternitas*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Rismawati, S. (2012). *UNMEET NEED : Tantangan Program Keluarga Berencana dalam menghadapi Ledakan Penduduk Tahun 2030*. Publikasi Penelitian. Bandung : Fakultas Kedokteran UNPAD.
- Saifuddin, A. (2008). *Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Sarwono, (2012) *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi, edisi 3 cetakan 2*, Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sulistiyawati, A. (2013). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Salemba Medika: Jakarta
- Suparyanto. (2010). *Konsep Dasar Keluarga Berencana*. Diperoleh pada tanggal 8 Agustus 2017 dari <http://www.konsep-dasar-keluarga-berencana.pdf>
- Wahab, R., Fitriangga, A., & Handini, M. 2014. *Hubungan antara Faktor-faktor Pengetahuan Istri dan Dukungan Suami terhadap Kejadian UNMET NEED KB Pada Pasangan Usia Subur Di*

Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2014.
Kalimantan: Jurusan Kedokteran
Universitas Tanjungpura. Diperoleh 8
Agustus 2017 dari
http://eprints.ums.ac.id/12563/5/bab_2.pdf.

WHO. (2017). *World health organization*.
Diperoleh pada 8 Agustus 2017 dari
<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs329/en/>.
Yuhedi & Kurniawati. (2014). *Buku ajar kependudukan dan pelayanan KB*. Jakarta :

